

Pemberdayaan Pemulung melalui Ekowisata Sampah: Studi Sosiologis Bening Saguling Foundation

Didin Syarifuddin

Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) ARS Internasional

Email: didinars123@gmail.com

Diterima	19	Oktober	2025
Disetujui	06	Desember	2025
Dipublish	06	Desember	2025

Abstract

This study aims to analyze the empowerment process of waste pickers in waste management and the strengthening of ecotourism, focusing on empowerment strategies, social dynamics, and their impacts on community welfare and destination sustainability through the stages of awareness, capacity building, and empowerment. The research employs a qualitative method with a sociological approach through observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the awareness stage successfully transformed waste pickers' perceptions from marginalized individuals into agents of change, as reflected in their critical understanding of the economic and ecological value of waste through active participation in waste bank activities and educational programs. The capacity-building stage enhanced technical and entrepreneurial skills, strengthened human and social capital through work groups, cooperatives, and value-added production practices such as water hyacinth weaving and compost processing, which contributed to household income diversification. The empowerment stage institutionalized benefits through cooperatives and Nature Schools that facilitated benefit redistribution, credit access, and social legitimacy for waste pickers. From a sociological perspective, this process represents a transformation of identity and social structure that fosters community integration, solidarity, and economic independence based on sustainable ecotourism. The study recommends strengthening the institutional capacity of waste pickers through government support and multi-stakeholder collaboration to ensure inclusive and independent development of sustainable waste-based ecotourism.

Keywords: *community independence, social transformation, sustainable ecotourism, waste management, waste picker empowerment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan pemulung dalam pengelolaan sampah dan penguatan ekowisata, fokus pada strategi pemberdayaan, dinamika sosial, serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan destinasi melalui tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap penyadaran berhasil menggeser persepsi pemulung dari status marginal menjadi agen perubahan, pemahaman kritis atas nilai ekonomi dan ekologis sampah terbukti melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bank sampah serta program edukasi. Peningkatan kapasitas menghasilkan kenaikan keterampilan teknis dan kewirausahaan, penguatan modal manusia dan modal sosial melalui kelompok kerja, koperasi, dan praktik produksi bernilai tambah seperti anyaman eceng gondok dan pengolahan kompos, yang



berdampak pada diversifikasi pendapatan rumah tangga. Pendayaan menegaskan institusionalisasi manfaat melalui koperasi, Sekolah Alam yang memfasilitasi redistribusi manfaat, akses kredit, dan legitimasi sosial bagi pemulung. Dari perspektif sosiologis, proses ini merepresentasikan transformasi identitas dan struktur sosial yang meningkatkan integrasi komunitas, solidaritas, dan kemandirian ekonomi berbasis ekowisata. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan pemulung melalui dukungan pemerintah dan kolaborasi multi pihak agar pemberdayaan dan ekowisata berbasis sampah berkelanjutan dapat berkembang secara inklusif dan mandiri.

Kata kunci: *ekowisata berkelanjutan, kemandirian komunitas, pengelolaan sampah, pemberdayaan pemulung, transformasi sosial*

Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan menuntut tata kelola lingkungan yang baik, terutama dalam pengelolaan sampah yang menjadi persoalan utama di banyak destinasi. Peningkatan jumlah wisatawan kerap menambah volume sampah yang bila tidak ditangani akan merusak lingkungan, kesehatan masyarakat, dan citra wisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Dalam hal ini, pemulung sebagai komunitas marginal memiliki peran strategis meskipun sering diabaikan, padahal keterlibatan mereka dapat memperkuat sistem pengelolaan sampah sekaligus mendukung nilai-nilai ekowisata.

Sejumlah penelitian menegaskan keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah, dan pariwisata berkelanjutan. Peningkatan kapasitas desa wisata dapat dilakukan melalui penguatan sumber daya manusia yang terintegrasi dengan pengelolaan lingkungan (Jayantini et al., 2024). Upaya ini semakin efektif jika melibatkan pemangku kepentingan lewat model Pentahelix yang menyinergikan peran berbagai aktor untuk mendukung konservasi dan ekowisata berbasis komunitas (Sari et al., 2024). Dukungan sosialisasi dan edukasi juga penting guna meningkatkan kesadaran lingkungan, seperti pada kawasan wisata mangrove (Dayera et al., 2023). Dengan partisipasi masyarakat,

pengelolaan sampah terpadu terbukti dapat menciptakan destinasi wisata berkelanjutan (Damayanti, Tyas, and Ningtyas, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa bank sampah berperan sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan, meski masih menghadapi kendala partisipasi, modal, dan pemasaran (Sukoco et al., 2024). Selain itu, bank sampah dinilai efektif dalam mengubah perilaku masyarakat dan mendukung pengembangan wisata tematik (Azizah, et al., 2020). Hal ini menegaskan perlunya penguatan partisipasi masyarakat, termasuk kelompok marginal seperti pemulung, agar rantai daur ulang benar-benar mendukung pariwisata berkelanjutan.

Keterkaitan antara pemberdayaan dan kesejahteraan tampak jelas dalam integrasi program wisata desa dengan pengelolaan sampah yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Chairunissa et al., 2023). Pelatihan sederhana terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi timbunan sampah (Harafah and Setiawati, 2024), sementara pendidikan dan aktivitas sosial memperluas partisipasi (Brotosiloh et al., 2021). Strategi konseptual yang menekankan partisipasi aktif, kolaborasi lintas sektor, dan regulasi pendukung juga dipandang sebagai pilar keberhasilan pengelolaan sampah (Atyadhisti & Sarifudin, 2019).



Di tingkat praktik, integrasi pengelolaan sampah dengan budaya lokal mendorong lahirnya desa wisata berkelanjutan (Suryani, et al., 2024), sedangkan edukasi pemilahan sampah mampu mengoptimalkan desa wisata edukasi lingkungan (Indria Wahyuni 2021). Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan sampah plastik menjadi souvenir meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mengurangi limbah (Jamil, Susanty, & Hulfa, 2022). Inovasi pengolahan sampah organik menjadi pupuk cair atau kerajinan tangan turut memperkuat keberlanjutan pariwisata (Ernis, et al., 2021), sementara gerakan bersih pantai terbukti meningkatkan daya tarik wisata dan kesadaran ekologis masyarakat (Rahmawati, et al., 2024; Damayanti et al. 2022).

Secara sosiologis, penelitian Didin Syarifuddin menekankan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan resiprositas menjadi fondasi penting bagi keberhasilan integrasi pemulung dalam pengelolaan sampah dan ekowisata (Syarifuddin, 2025). Pemberdayaan kelompok rentan yang berbasis pada penguatan nilai lokal, peningkatan keterampilan, serta rasa percaya diri terbukti memperkuat peran ekonomi masyarakat marginal, yang relevan pula bagi pemulung jika mereka memperoleh akses pada kapasitas, pasar, dan pengakuan sosial (Syarifuddin, 2024). Selain itu, model pemberdayaan bertahap melalui penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas program Bening Saguling Foundation agar lebih berkelanjutan, partisipatif, serta mampu menumbuhkan kemandirian dan kepemilikan komunitas (Syarifuddin, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan pemulung dalam pengelolaan sampah dan penguatan ekowisata oleh Bening Saguling Foundation, dengan fokus pada strategi

pemberdayaan, dinamika sosial, dan dampaknya terhadap kesejahteraan serta keberlanjutan wisata, melalui tahapan (1) penyadaran, yaitu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap potensi diri dan realitas sosial yang dihadapi; (2) peningkatan kapasitas, melalui penguatan keterampilan, pengetahuan, dan solidaritas sosial; serta (3) pendayaan, yaitu penerapan kemampuan tersebut dalam tindakan kolektif yang produktif dan berkeadilan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pemulung sebagai aktor utama dalam pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah dan ekowisata. Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini menempatkan pemulung sebagai subjek aktif pengembang wisata berkelanjutan, menawarkan perspektif baru tentang inklusi sosial dan model pemberdayaan yang berkeadilan.

Pemberdayaan merupakan konsep kunci dalam pembangunan sosial dan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah dan ekowisata. Pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas masyarakat melalui penguatan sumber daya manusia, sistem pengelolaan sampah terpadu, pendidikan, serta aktivitas sosial yang menumbuhkan partisipasi (Jayantini et al. 2024; Damayanti et al. 2022; Brotosusilo et al. 2021). Dalam kerangka *community-based tourism*, masyarakat ditempatkan sebagai subjek pembangunan dengan kepemilikan lokal sebagai indikator utama keberhasilan (Syarifuddin, 2022). Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses berkelanjutan yang menekankan kesadaran, kapasitas, dan kemandirian untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan sekaligus kesejahteraan ekonomi.

Dimensi pemberdayaan mencakup keterampilan teknis, partisipasi, edukasi, komunikasi, kelembagaan, dan manfaat sosial-



ekonomi (Jayantini et al. 2024; Harafah and Setiawati 2024; Atyadhisti & Sarifudin, 2019; Tamim & Setyawan, 2022; Apriani et al., 2022). Syarifuddin (2022) merumuskan tiga dimensi utama yaitu penyadaran, pengapasitasan, dan pendaayaan, yang menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan hanya proses individu tetapi juga kolektif, terintegrasi dengan sistem sosial, serta berorientasi pada kemandirian. Dalam praktiknya, pemberdayaan diwujudkan melalui tahapan penyadaran akan potensi diri, peningkatan kapasitas teknis dan pengetahuan, serta penguatan nilai kolektif seperti kebersamaan, kerjasama, dan kemandirian ekonomi (Syarifuddin, 2022). Proses ini memungkinkan masyarakat menjadi aktor aktif dalam mengelola potensi lokal dan pariwisata berkelanjutan.

Pentingnya pemberdayaan dalam pengelolaan sampah dan ekowisata terlihat dari berbagai studi. Program berbasis masyarakat seperti bank sampah atau desa wisata terbukti mengurangi sampah sekaligus meningkatkan pendapatan (Chairunissa et al., 2023), sosialisasi menumbuhkan kesadaran ekologis (Dayera et al., 2023), dan pelatihan sederhana menghasilkan produk bernilai ekonomi (Harafah & Setiawati, 2024). Inovasi berbasis limbah, seperti terumbu buatan dari kerang, bahkan memperkuat konservasi laut dan ekowisata pesisir (Apriani et al., 2022). Pemberdayaan memberi manfaat luas, mulai dari peningkatan kesejahteraan, kewirausahaan lokal, kesadaran lingkungan, hingga penguatan modal sosial yang menjamin keberlanjutan pembangunan (Syarifuddin, 2022;2024; 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam praktik sosial, interaksi antaraktor, serta pengalaman pemulung dalam program pemberdayaan. Menurut Creswell

(2018), penelitian kualitatif sangat relevan untuk memahami fenomena yang kompleks melalui perspektif partisipan. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2021) bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan dinamika sosial. Metode ini tepat digunakan untuk mengkaji strategi pemberdayaan pemulung yang dilakukan oleh Bening Saguling Foundation dalam konteks pengelolaan sampah dan ekowisata.

Penelitian dilaksanakan di Bening Saguling Foundation, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih karena Bening Saguling Foundation telah berperan aktif dalam mengelola sampah, membangun kesadaran lingkungan, serta mengintegrasikan pemulung ke dalam aktivitas ekowisata. Subjek penelitian meliputi pemulung sebagai penerima manfaat utama, pengurus Bening Saguling Foundation, tokoh masyarakat, serta pemangku kepentingan lain yang terlibat. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui persoalan (Sugiyono, 2022).

Data penelitian mencakup data primer dan sekunder, diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi lapangan serta literatur akademis, laporan kebijakan, dan publikasi Bening Saguling Foundation. Wawancara diarahkan pada pengalaman pemulung, strategi lembaga, serta pandangan tokoh masyarakat mengenai integrasi pemulung dalam pengelolaan sampah dan ekowisata. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap dinamika sosial dan praktik pemberdayaan secara langsung, sedangkan dokumentasi berupa arsip, laporan, dan foto kegiatan melengkapi temuan. Menurut Mulyana (2018), kombinasi data primer dan sekunder memperkuat validitas dan memperluas konteks analisis. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai perancang, pengumpul, sekaligus penganalisis data, yang



dituntut memiliki kepekaan sosial serta keterampilan analitis tinggi (Bungin 2019; Neuman, 2019).

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif, Huberman (1984) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara siklis dan reflektif hingga diperoleh pemahaman utuh tentang praktik pemberdayaan pemulung oleh Bandung Saguling Foundation. Reduksi dilakukan dengan memilah data sesuai fokus penelitian, penyajian melalui narasi dan kategori tematik, sedangkan kesimpulan ditarik dengan interpretasi yang diverifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari pemulung, pengurus yayasan, serta tokoh masyarakat, ditambah member check dan diskusi sejawat guna meningkatkan validitas interpretasi. Menurut Mulyana (2018), triangulasi dan konfirmasi partisipan menjaga kredibilitas penelitian kualitatif. Penelitian juga memperhatikan etika melalui informed consent, kerahasiaan identitas, serta penghormatan martabat pemulung, sejalan dengan (Creswell, John W. dan Creswell 2018).

Hasil dan Pembahasan

Bening Saguling Foundation

Bening Saguling Foundation adalah lembaga sosial lingkungan yang berdiri tahun 2014 di Desa Babakan Cianjur, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Didirikan oleh Indra Darmawan, lembaga ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah di kawasan Waduk Saguling dan Sungai Citarum akibat pencemaran dan invasi eceng gondok. Dengan pendekatan non-profit berbasis lingkungan dan sosial, program utamanya meliputi Bank Sampah Sentral, kerajinan eceng gondok, Klinik Rumah Sehat Enviro, dan Sekolah Alam Tunas Inspiratif yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. (Firmansyah, 2022).

Sejak berdiri, Bening Saguling Foundation bertransformasi dari gerakan komunitas kecil menjadi organisasi pemberdayaan terstruktur. Awalnya mengorganisir pemulung di sekitar Waduk Saguling agar berpindah dari penjualan sampah mentah ke produksi bernilai tambah; pendiri menekankan pendidikan lingkungan dan ekonomi kreatif. Program meluas ke koperasi, sekolah berbayar sampah, dan klinik kesehatan, menempatkan pemulung sebagai agen pembangunan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. (Sukmawati, 2021).

Bening Saguling Foundation bertujuan mewujudkan lingkungan bersih dan lestari dengan masyarakat mandiri. Misinya memperkuat kapasitas pemulung lewat koperasi Bangkit Bersama, pengelolaan sampah terpadu, dan pengembangan ekowisata edukasi komunitas. Sasaran strategisnya meningkatkan pendapatan pemulung, memperbaiki citra sosial, dan menumbuhkan kesadaran ekologis. Programnya meliputi pemberdayaan ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan; pelatihan daur ulang plastik, pembuatan kompos dan eco-brick; ekowisata edukatif serta workshop bulanan. (Rosyid, 2020).

Bening Saguling Foundation mencapai hasil signifikan. Bank Sampah mengelola sekitar 2.190 kg sampah per tahun dan membina lebih dari 58 keluarga pemulung yang kini berpendapatan stabil, meningkat dari rata-rata Rp1.000.000 menjadi >Rp2.300.000 per bulan. Produk anyaman eceng gondok dan barang daur ulang berhasil dipasarkan, menambah nilai ekonomi. Kesadaran lingkungan meningkat dan kunjungan ekowisata edukasi mencapai ribuan per tahun. Tantangan meliputi akses pasar terbatas, stigma sosial, dan ketergantungan dana eksternal. Ke depan targetnya memperkuat jejaring mitra, diversifikasi produk, dan perluasan pasar. (Firmansyah, 2022; Sukmawati, 2021; Rosyid, 2020).



Pemberdayaan Pemulung

Pemberdayaan pemulung di Bening Saguling Foundation dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan. Pada tahap penyadaran, pemulung dibangun kesadaran kritis bahwa sampah memiliki nilai ekonomis. Tahap peningkatan kapasitas diwujudkan melalui peningkatan keterampilan teknis, pengetahuan, dan modal sosial untuk memperkuat kemampuan dalam pengelolaan sampah dan usaha berbasis lingkungan. Tahap pendayaan menekankan nilai kebersamaan, kerjasama, dan kemandirian ekonomi melalui kelembagaan komunitas, koperasi, serta partisipasi aktif dalam ekowisata. Keseluruhan proses menunjukkan pemberdayaan berkembang dari level individu menjadi kekuatan kolektif yang terintegrasi dengan sistem sosial berorientasi pada kemandirian.

Tahap Penyadaran

Tahap pertama pemberdayaan adalah penyadaran kolektif yang menempatkan pemulung bukan hanya pekerja informal, melainkan subjek perubahan lingkungan dan ekonomi lokal. Bening Saguling Foundation memulai dengan membangun bank sampah sebagai pusat edukasi untuk menunjukkan nilai ekonomi sampah dan pentingnya pemilahan di sumber. Melalui pendekatan ini warga dan pemulung menyadari potensi nilai tambah sampah jika dikelola dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Chairunissa et al., (2023) yang menekankan dampak bank sampah, didukung Damayanti et al., (2022) tentang pengelolaan terpadu, ditegaskan Jayantini et al., (2024) terkait penguatan sumber daya, serta Sari et al., (2024) tentang integrasi multiaktor.

Laporan bank sampah menunjukkan data volume terangkut dan terkelola konsisten sepanjang 2019–2023 sehingga kegiatan ini bukan sekadar simbolis, melainkan basis praktis

pembentukan kesadaran baru tentang hubungan lingkungan dan ekonomi lokal. Statistik tahunan dan laporan penjualan membuktikan penyadaran diikuti tindakan kolektif yang terukur. Temuan ini menguatkan argumen Chairunissa et al., (2023) tentang manfaat ekonomi program terpadu, merefleksikan Brotosusilo et al., (2021) mengenai pendidikan dan aktivitas sosial, sejalan dengan Harafah & Setiawati (2024) tentang pelatihan sederhana, serta konsisten dengan Apriani et al., (2022) terkait pengolahan limbah untuk konservasi dan nilai tambah ekonomi.

Analisis kualitatif dokumen program menunjukkan tiga strategi penyadaran yang dijalankan simultan. Pertama, komunikasi publik melalui demo praktis seperti pertukaran sampah untuk layanan klinik atau pembayaran SPP, yang menjadikan nilai sampah pengalaman nyata bagi keluarga pemulung. Kedua, kegiatan edukatif bagi anak dan forum masyarakat yang menempatkan isu lingkungan dalam wacana sehari hari sehingga generasi muda memperoleh pemahaman kritis. Ketiga, keterpaparan pada produk kerajinan daur ulang yang bernilai jual memperkuat keyakinan bahwa sampah dapat menjadi aset. Strategi ini saling menguatkan, sesuai dengan Dayera et al., (2023); Brotosusilo et al., (2021), Harafah & Setiawati (2024); serta Apriani et al., (2022).

Dari perspektif sosiologis proses penyadaran ini dapat dianalisis melalui konsep dan teori pemberdayaan kolektif yaitu ketika aktor aktor yang terpinggirkan mulai melihat hubungan antara kondisi sosial ekonomi mereka dengan struktur lingkungan yang lebih luas dan memperoleh keyakinan bahwa perubahan adalah mungkin terjadi melalui tindakan kolektif. Di Bening Saguling Foundation penyadaran diwujudkan melalui praktik konkret yang mengaitkan kerja sehari hari pemulung dengan manfaat sosial ekonomis yang terlihat sehingga identitas pemulung mulai mengalami restrukturisasi dari kategori marginal menjadi



agen ekologi ekonomi. Pemahaman ini berakar pada definisi pemberdayaan yang menekankan kesadaran dan kemandirian menurut Syarifuddin (2022) dan sekaligus menegaskan pentingnya dimensi partisipasi dan kolaborasi lintas sektor sebagaimana dikemukakan oleh Atyadhisti and Sarifudin (2019) serta relevan dengan fokus pada komunikasi kelompok dan kepemimpinan lokal yang diuraikan oleh Tamim & Setyawan (2022) dan dukungan pada penguatan kapasitas yang ditekankan Jayantini et al. (2024).

Hasil lapangan yang tercatat juga menunjukkan bahwa penyadaran bukan proses linier melainkan siklus yang membutuhkan penguatan berulang. Meskipun inisiasi bank sampah dan aktivitas pertukaran menghasilkan dampak awal yang signifikan hambatan seperti stigma sosial rendahnya tingkat pendidikan dan kesulitan akses pasar tetap menjadi faktor yang menghambat internalisasi penuh identitas baru. Oleh karena itu temuan menunjukkan bahwa penyadaran harus diprogramkan sebagai proses berkelanjutan yang dilengkapi dengan kegiatan penguatan kapasitas tahap berikutnya agar kesadaran itu berubah menjadi kemampuan nyata dan pilihan ekonomi yang berkelanjutan. Observasi ini sejalan dengan kajian Brotosusilo et al. (2021) yang menegaskan perlunya pendidikan berkelanjutan serta temuan Harafah & Setiawati (2024) yang menunjukkan pentingnya pelatihan kontekstual, dan mendukung rekomendasi Chairunissa et al. (2023) tentang integrasi program terpadu serta pengamatan Damayanti et al. (2022) bahwa sistem pengelolaan terpadu dan dukungan kelembagaan menjadi prasyarat keberlanjutan.

Secara reflektif proses penyadaran di Bening Saguling Foundation memperlihatkan kombinasi strategi top down dan bottom up. Meskipun pengelola yayasan mengambil inisiatif desain program dan perangkat aturan tertentu ada ruang untuk masukan masyarakat

dalam forum dialog walau keterlibatan pemulung dalam perencanaan program masih terbatas. Hal ini menimbulkan dilema sosiologis klasik antara efisiensi implementasi program dengan ideal partisipasi demokratis. Analisis kritis menekankan pentingnya memperluas mekanisme partisipasi yang sungguh melibatkan pemulung sebagai co designer program agar penyadaran tidak berhenti pada level simbolis tetapi berlanjut menjadi tuntutan kolektif yang mengubah struktur akses terhadap sumberdaya. Temuan kritis ini konsisten dengan penekanan Atyadhisti & Sarifudin (2019) pada partisipasi dan regulasi pendukung serta Tamim & Setyawan (2022) pada peran solidaritas sosial dan kepemimpinan lokal dan memperkuat argumen Jayantini et al. (2024) tentang perlunya keterlibatan aktif komunitas serta mendukung gagasan Sari et al. (2024) mengenai integrasi Pentahelix dalam memperluas partisipasi lintas aktor.

Bening Saguling Foundation berhasil menciptakan ruang sosial untuk perubahan persepsi tentang sampah dan pemulung namun efektivitas jangka panjang penyadaran bergantung pada sinergi antara edukasi insentif ekonomi konkret dan perluasan partisipasi masyarakat dalam tata kelola program. Rekomendasi praktis yang muncul dari temuan ini adalah memperkuat platform dialog inklusif memperlihatkan bukti ekonomi yang terus menerus serta menyusun indikator kesadaran yang dapat diukur untuk memantau perkembangan transformasi identitas pemulung secara sistemik. Rekomendasi tersebut berakar pada gagasan pemberdayaan berkelanjutan menurut Syarifuddin (2022) dan dukungan program terpadu yang dikemukakan Chairunissa et al. (2023) sambil mempertimbangkan integrasi multiaktor sebagaimana Sari et al. (2024) dan pendekatan konservasi yang aplikatif seperti yang diuraikan Apriani et al. (2022).



Tahap Peningkatan Kapasitas

Tahap kedua pemberdayaan di Bening Saguling Foundation menekankan peningkatan kapasitas teknis dan pengetahuan melalui pelatihan pemilahan sampah, pengolahan eceng gondok, produksi kompos, pembuatan briket, budidaya maggot, hingga pengelolaan usaha mikro berbasis sampah. Kegiatan dilakukan secara berkala serta dilengkapi studi banding agar peserta memperoleh pengalaman langsung. Upaya ini sejalan dengan pendapat Jayantini et al. (2024) yang menekankan keterampilan teknis sebagai inti pengembangan desa wisata. Pandangan tersebut diperkuat Syarifuddin (2022) yang menyebut pengkapasitasan sebagai fondasi kemandirian ekonomi, Harafah & Setiawati (2024) yang menyoroti dampak pelatihan pada perilaku ekonomi, serta Brotosusilo et al. (2021) yang menegaskan peran pendidikan komunitas.

Penguatan kapasitas tidak sekadar mentransfer keterampilan, tetapi juga membentuk modal manusia yang meningkatkan produktivitas. Pengolahan sampah menjadi produk kreatif memberi nilai tambah signifikan, seperti plastik bernilai rendah diolah menjadi tas bernilai jual. Kondisi ini sejalan dengan Sari et al. (2024) mengenai sinergi Pentahelix, menguatkan Damayanti et al. (2022) tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta mendukung Apriani et al. (2022) terkait konservasi berbasis limbah yang menjaga ekosistem sekaligus meningkatkan ekonomi. Pandangan tersebut dipertegas oleh Syarifuddin (2024) bahwa pemberdayaan dapat meningkatkan peluang ekonomi sekaligus memperkuat ketahanan sosial. Namun secara sosiologis, proses ini juga berpotensi mereproduksi ketimpangan jika akses terhadap sumber daya tidak merata, sehingga pemberdayaan harus dipahami sebagai arena tarik-menarik antara struktur pembatas dan agensi komunitas.

Diversifikasi mata pencaharian menjadi dimensi penting dalam peningkatan kapasitas. Program pengolahan eceng gondok, misalnya, tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga menghasilkan produk dengan pasar tertentu. Selain itu, praktik penukaran sampah dengan layanan pendidikan atau kesehatan memberikan manfaat sosial langsung bagi pemulung. Pola ini sejalan dengan temuan Chairunissa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bank sampah meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dayera et al. (2023) juga menegaskan bahwa sosialisasi sederhana mampu membangun kesadaran lingkungan di kawasan wisata. Brotosusilo et al. (2021) menambahkan bahwa pendidikan komunitas dapat memperluas kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sejalan dengan itu, Syarifuddin (2022) menegaskan bahwa hubungan langsung antara keterampilan teknis dan manfaat sosial merupakan syarat penting, sebab secara sosiologis struktur sosial yang memberikan penghargaan konkret atas usaha individu berperan menjaga motivasi, memperkuat legitimasi partisipasi, serta mengurangi ketimpangan dalam dinamika pemberdayaan masyarakat.

Dari sudut pandang teori modal sosial dan kapital manusia, program ini bekerja pada dua tingkatan. Pertama, keterampilan teknis yang diperoleh pemulung meningkatkan kapital manusia individu, sehingga mereka memiliki daya tawar lebih tinggi di pasar. Kedua, terbentuknya kelompok kerja dan koperasi memperkuat modal sosial yang memudahkan akses pasar, jejaring, dan sumber kredit. Hal ini menguatkan pendapat Tamim & Setyawan (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan lokal dan solidaritas sosial merupakan dimensi penting pemberdayaan. Pandangan ini sejalan dengan Atyadhisti & Sarifudin (2019) bahwa kolaborasi lintas sektor memperkuat



kelembagaan masyarakat. Jayantini et al. (2024) juga menekankan pentingnya koneksi antaraktor dalam membangun desa wisata. Sementara Syarifuddin (2025) menegaskan modal sosial dan pemberdayaan kolektif memperkuat daya tahan masyarakat, namun temuan Bening Saguling Foundation menunjukkan kekuatan konstruksi relasional yang dipengaruhi struktur sosial dan ekonomi. Tanpa dukungan kelembagaan dan akses pasar, modal sosial hanya menjadi mekanisme bertahan hidup yang bersifat sementara.

Meski demikian, terdapat sejumlah keterbatasan dalam tahap peningkatan kapasitas ini. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian anggota menuntut pendekatan pelatihan yang kontekstual agar keterampilan dapat dikuasai. Selain itu, masalah pasokan enceng gondok berkualitas masih menjadi kendala dalam produksi UMKM. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Harafah & Setiawati (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pelatihan dipengaruhi ketersediaan bahan baku. Apriani et al. (2022) menambahkan bahwa konservasi berbasis ekowisata harus memperhatikan kesinambungan sumber daya alam. Chairunissa et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan akses pasar merupakan faktor penting agar program berhasil. Sejalan dengan itu, Syarifuddin (2022) menegaskan bahwa hambatan struktural seperti pemasaran dan manajemen merefleksikan relasi kekuasaan dalam sistem ekonomi, yang dapat melanggengkan ketergantungan dan membatasi ruang transformasi sosial komunitas pemulung.

Dari sisi sosiologis, peningkatan kapasitas yang dilakukan Bening Saguling Foundation memperlihatkan model pemberdayaan yang menggabungkan aspek pengetahuan praktis dengan struktur kelembagaan. Hal ini sejalan dengan Jayantini et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan harus mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan penguatan

sumber daya manusia. Pendapat ini diperkuat oleh Damayanti et al. (2022) yang menekankan bahwa keterampilan teknis hanya efektif bila didukung oleh akses pasar dan kelembagaan. Sari et al. (2024) menambahkan bahwa jejaring kolaboratif berbasis Pentahelix dapat memperluas peluang keberlanjutan program. Senada dengan itu, Syarifuddin (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berhasil harus menggabungkan aspek teknis, sosial, dan kelembagaan agar hasilnya inklusif, sebab transformasi sosial hanya terwujud melalui interaksi dialektis antara agensi komunitas dan struktur yang membatasi maupun memberi peluang.

Peningkatan kapasitas teknis dan pengetahuan oleh Bening Saguling Foundation dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan pemulung, namun tetap terikat pada relasi kuasa yang membatasi otonomi mereka. Akses pasar, kualitas bahan baku, dan distribusi bukan sekadar masalah teknis, melainkan bentuk dominasi struktural. Secara sosiologis, pelatihan tanpa dukungan kelembagaan dan strategi pemasaran yang adil justru menciptakan ketergantungan baru pada pihak luar. Karena itu, penggabungan keterampilan teknis, inovasi kelembagaan, dan perluasan jaringan pasar perlu dipandang sebagai strategi melawan ketidaksetaraan struktural agar pemberdayaan menjadi sarana redistribusi kekuasaan menuju kemandirian kolektif pemulung.

Tahap Pendayaan

Pemberdayaan melalui pendayaan dilakukan dalam format penguatan nilai kolektif sebagai tahap krusial yang memfasilitasi kemandirian ekonomi komunitas pemulung. Praktik kelembagaan yang difasilitasi Bening Saguling Foundation seperti pembentukan koperasi kegiatan kelompok Sekolah Alam Tunas Inspiratif dan Klinik Rumah Sehat Enviro memperlihatkan bahwa struktur kolektif



menjadi sarana redistribusi manfaat dan pengurangan kerentanan ekonomi sebagaimana dikemukakan Syarifuddin (2022) sejalan dengan temuan Jayantini et al. (2024) dan Damayanti et al. (2022) dan konsisten dengan kajian Brotosusilo et al. (2021). Contoh konkret Koperasi Bangkit Bersama yang membeli sampah memberi akses pinjaman tanpa bunga dan membagikan manfaat penjualan produk mempertegas bahwa organisasi kolektif mampu memperbesar kapasitas tawar anggota dalam pasar dan menurunkan risiko individu sebagaimana dianalisis dalam literatur kelembagaan lokal.

Nilai kebersamaan kerjasama dan gotong royong tampak dalam praktik produksi anyaman eceng gondok kegiatan pembersihan bersama pengelolaan hutan komunitas dan mekanisme pembayaran pendidikan dengan sampah. Praktik ini menciptakan norma baru yang mengaitkan kontribusi lingkungan dengan akses fasilitas publik dan menumbuhkan rasa kepemilikan lokal. Observasi lapangan yang didukung dokumentasi program menunjukkan peningkatan partisipasi warga dan kepercayaan diri anggota dalam perencanaan usaha kolektif yang memperkuat klaim tentang efektivitas partisipasi warga sebagaimana diuraikan oleh Harafah & Setiawati (2024) dan sejalan dengan Tamim & Setyawan (2022) serta menguatkan analisis Apriani et al. (2022) dan Chairunissa et al. (2023). Dampak ekonomi kolektif terlihat pada peningkatan pendapatan bersama dan sumber modal usaha yang memberi pijakan finansial untuk inisiatif sosial.

Dari perspektif sosiologi organisasi pembentukan koperasi dan struktur kolektif lain menjadi mekanisme konversi modal sosial menjadi kapital ekonomi. Kolektivitas memfasilitasi internalisasi norma seperti disiplin produksi kualitas produk dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan sehingga menguatkan kapasitas organisasi dalam

menghadapi ketidakpastian pasar. Kajian tentang transformasi modal sosial menjadi peluang ekonomi menegaskan hal ini sebagaimana disampaikan oleh Atyadhisti & Sarifudin (2019) yang sejalan dengan analisis Jayantini et al. (2024) serta menguatkan temuan Syarifuddin (2022) dan Brotosusilo et al. (2021). Selain itu lembaga kolektif menyediakan mekanisme redistribusi internal misalnya sistem penyetoran sampah sebagai jaminan pinjaman dan akses layanan kesehatan yang ditukarkan dengan sampah yang menegaskan peran inovasi kelembagaan dalam mitigasi risiko sosial ekonomi sebagaimana dikemukakan Damayanti et al. (2022).

Penguatan nilai kolektif menghasilkan efek kultural dan simbolik. Identitas pemulung mengalami rekonstruksi dari sosok yang terstigma menjadi aktor yang memiliki legitimasi sosial sebagai pelestari lingkungan dan penyedia produk kreatif. Transformasi simbolik ini memberi landasan moral bagi tuntutan akses yang lebih adil terhadap fasilitas dasar dan memperkuat legitimasi program komunitas. Temuan ini sejalan dengan kajian pemberdayaan yang menekankan hubungan antara legitimasi sosial dan identitas kolektif sebagaimana diuraikan oleh Syarifuddin (2022) serta mendukung hasil riset Brotosusilo et al. (2021) dan Harafah & Setiawati (2024) dan beririsan dengan pemikiran Tamim & Setyawan (2022). Namun perubahan identitas ini juga memunculkan ketegangan ketika tata kelola program menetapkan syarat partisipasi yang membatasi keterlibatan penuh sehingga literatur menyoroti perlunya tata kelola partisipatif agar inklusivitas tidak tergerus.

Dalam ranah ekowisata penguatan nilai kolektif memperkuat kapasitas komunitas untuk mengembangkan destinasi berkelanjutan. Praktik pemanduan edukatif ruang edukasi daur ulang dan infrastruktur berbasis alam menjadikan lokasi arena pengalaman kolektif



yang menghubungkan konservasi pendidikan dan ekonomi lokal. Dampak ekonomi dari kunjungan terlihat melalui penjualan produk kerajinan dan layanan edukasi yang memperkuat peran pemulung sebagai pelaku ekowisata. Temuan ini sejalan dengan kajian community based tourism yang ditulis oleh Jayantini et al. (2024) dan Sari et al. (2024) serta menguatkan observasi Chairunissa et al. (2023) dan Apriani et al. (2022). Untuk merealisasikan potensi ini penelitian menegaskan perlunya standardisasi layanan peningkatan kapasitas pemandu dan strategi pemasaran yang mempertahankan nilai lokal tanpa mengkomodifikasi komunitas sebagaimana direkomendasikan dalam kajian terdahulu.

Secara evaluatif penguatan nilai kolektif di Bening Saguling Foundation telah menghasilkan indikasi kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Indikatornya meliputi terbentuknya koperasi mekanisme kredit berbasis sampah meningkatnya produksi UMKM eceng gondok tersedianya layanan publik yang dibiayai dari hasil kegiatan serta diversifikasi pendapatan. Temuan temuan ini memperkuat argumen bahwa model pemberdayaan terpadu menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial nyata sebagaimana disimpulkan Chairunissa et al. (2023) dan Damayanti et al. (2022) serta sejalan dengan Syarifuddin (2022) dan Dayera et al. (2023). Namun tantangan struktural seperti pasokan bahan baku akses pasar terbatas dan gaya tata kelola yang belum sepenuhnya partisipatif harus diatasi agar kemandirian kolektif menjadi keberlanjutan jangka panjang.

Rekomendasi kebijakan dan praktik yang muncul menekankan empat prioritas integratif. Pertama penguatan kapasitas manajerial koperasi dan program profesionalisasi pemandu yang merespons kebutuhan ekowisata sesuai saran Tamim & Setyawan (2022) dan Atyadhisti & Sarifudin (2019). Kedua fasilitasi akses pasar

melalui jaringan pemasaran skala lebih luas yang selaras dengan analisis Sari et al. (2024) dan Jayantini et al. (2024). Ketiga penyusunan mekanisme partisipatif formal untuk memastikan tata kelola inklusif yang didukung oleh literatur pemberdayaan sebagaimana diuraikan Harafah & Setiawati (2024) dan Apriani et al. (2022). Keempat dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk memperkuat infrastruktur ekowisata tanpa mengikis nilai lokal rekomendasi ini konsisten dengan model pentahelix dan kajian kolaborasi lintas sektor yang ditawarkan. Implementasi prioritas ini diharapkan memperkokoh keberlanjutan sosial ekonomi dan ekologis dari model pemberdayaan pemulung yang dikembangkan Bening Saguling Foundation.

Studi Sosiologis Pemberdayaan Pemulung Melalui Ekowisata Sampah. Pemberdayaan pemulung dalam ekowisata di Bening Saguling Foundation memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks melalui tiga tahapan utama, yakni penyadaran, pengkapsitasan, dan pendayaan. Proses ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga mengubah struktur sosial pemulung dari posisi marginal menjadi bagian penting dalam jaringan ekonomi dan lingkungan lokal. Dalam kerangka sosiologis, pemberdayaan tersebut menghadirkan transformasi identitas, memperkuat solidaritas, serta menciptakan norma baru yang menghubungkan praktik ekonomi dengan kepedulian lingkungan. Keterlibatan pemulung dalam kelembagaan komunitas, koperasi, dan kegiatan ekowisata menjadikan mereka aktor kolektif yang berdaya, dengan kapasitas sosial untuk beradaptasi sekaligus mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pemberdayaan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat bertumpu pada komunitas marginal yang diorganisir melalui mekanisme partisipatif dan kolaboratif.



Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pemulung melalui tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan berhasil mengubah pemulung dari posisi marginal menjadi aktor utama dalam pengelolaan lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi berbasis keadilan sosial.

1. Tahap penyadaran menjadi langkah awal yang menumbuhkan pemahaman kritis pemulung terhadap potensi diri, posisi sosial, dan hubungan antara aktivitas ekonomi mereka dengan pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan seperti bank sampah, program pertukaran sampah dengan layanan pendidikan dan kesehatan, serta kegiatan edukatif untuk masyarakat, Bening Saguling Foundation berhasil menanamkan kesadaran bahwa perubahan sosial hanya dapat terwujud melalui partisipasi aktif komunitas. Proses ini mengubah cara pandang pemulung terhadap profesi mereka, dari pekerjaan yang semula dipandang rendah menjadi kegiatan yang bernilai ekologis dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih adil.
2. Tahap peningkatan kapasitas berfokus pada penguatan keterampilan, pengetahuan, dan solidaritas sosial pemulung melalui berbagai pelatihan seperti pengolahan sampah, pemanfaatan eceng gondok, budidaya maggot, serta pengembangan usaha mikro. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dan pendapatan mereka, tetapi juga memperkokoh modal sosial berupa kerja sama, rasa saling percaya, dan kesetiakawanan di antara anggota komunitas. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan

akses pasar, ketersediaan bahan baku, serta pengelolaan usaha yang perlu mendapat perhatian agar peningkatan kapasitas benar-benar mampu menghasilkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

3. Tahap pendayaan menjadi puncak dari proses pemberdayaan, di mana hasil dari penyadaran dan peningkatan kapasitas diwujudkan dalam berbagai kegiatan produktif dan kolaboratif. Melalui pembentukan koperasi, pengelolaan Sekolah Alam Tunas Inspiratif, Klinik Rumah Sehat Enviro, serta pengembangan ekowisata, pemulung berperan sebagai pelaku aktif dalam sistem sosial ekonomi yang menekankan keberlanjutan lingkungan. Tahap ini memperkuat legitimasi sosial, menumbuhkan solidaritas, serta menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil. Dengan demikian, pendayaan bukan hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas sosial baru yang berlandaskan kemandirian, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Rekomendasi

Untuk memperkuat hasil pemberdayaan pemulung yang telah dilakukan Bening Saguling Foundation, diperlukan strategi kolaboratif dan partisipatif yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, sektor swasta, serta masyarakat lokal. Kolaborasi ini penting untuk memperluas akses pasar, memperkuat kelembagaan koperasi, serta menyediakan pelatihan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Selain itu, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator sosial dan ekonomi perlu dilakukan secara berkesinambungan guna mengukur efektivitas serta dampak jangka



panjang program. Model komunikasi sosial yang mendorong refleksi kritis dan partisipasi penuh dari pemulung juga harus diperkuat agar proses pemberdayaan benar-benar tumbuh dari kesadaran komunitas, bukan sekadar pendekatan top-down. Dengan demikian, pemberdayaan pemulung dapat menjadi model praktik sosial yang berkelanjutan, memperkuat kemandirian komunitas, serta berkontribusi nyata terhadap terciptanya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Ade Irma Suryani, et al., (2024). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Dan Pelestarian Budaya Lokal Dalam Upaya Mendukung Desa Wisata Berkelanjutan." *Prosiding Seminar ...* 2(April):31–36.
- Apriani, et al., (2022). "Coastal Community Empowerment Recovery of Cockle Shell Waste into Eco-Friendly Artificial Reefs in Mutiara Beach Trenggalek Indonesia." *Frontiers in Community Service and Empowerment* 1(4):76–80. doi: 10.35882/ficse.v1i4.22.
- Atyadhisti, (2019). "Community-Based Waste Management Strategy: A Note on Community Empowerment Level in Supporting Waste Bank at Semarang City, Indonesia." 167(ICoMA 2018):0–5. doi: 10.2991/icoma-18.2019.74.
- Azizah, et al., (2020). "Waste Bank As An Alternative Community Empowerment Strategy Developing The Thematic Tourism Village 'Kampung Putih' In Malang City." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2(4):88–100.
- Brotosusilo, et al., (2021). "Community Empowerment in Resolving the Complexity of Waste Management." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 940(1). doi: 10.1088/1755-1315/940/1/012077.
- Bungin, Burhan. (2019). *Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chairunissa, et al., (2023). "Empowering Communities through Innovative Programs: A Review of Village Tourism Program and Integrated Waste Management." *International Journal of Engineering Business and Social Science* 2(1):2980–4272.
- Creswell, John W. dan Creswell, J.David. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Aproaches*. California: Fifth Edition. SAGE Publications.
- Damayanti, et al., (2022). "Community Based Integrated Sustainable Waste Management in Lerep Tourism Village." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1098(1). doi: 10.1088/1755-1315/1098/1/012051.
- Dayera, et al., (2023). "Socialization of Waste Management in Klawalu Mangrove Forest Tourist Attraction Area of Sorong City." *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(4):4784–91. doi: 10.35568/abdimas.v6i4.3948.
- Ernis, et al., (2021). "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) Dari Sampah Organik Di Lokasi Wisata Desa Rindu Hati Bengkulu Tengah." *UNRI Conference Series: Community Engagement* 3:228–34. doi: 10.31258/unricsce.3.228-234.
- Firmansyah, A. (2022). "Nilai Tambah Ekonomis Melalui Pengelolaan Sampah Bening Saguling Foundation." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):101–110.
- Harafah, et al., (2024). "Community Empowerment in Managing Waste into Goods of High Selling Value in PKBM Tenggang Raso." *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 11(3):1035–41. doi: 10.24036/kolokium.v11i3.784.
- Huberman, Miles (1984). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indria Wahyuni. (2021). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemilahan Sampah Dalam Rangka Optimalisasi Desa Wisata Edukasi." 2(1):1–11.
- Jamil, et al., (2022). "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Souvenir Di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara." *Journal Of Responsible Tourism* 2(1):85–96. doi: 10.47492/jrt.v2i1.1901.
- Jayantini, et al., (2024). "Empowering Villages through Waste Management for Agritourism Success." *International Journal of Community*



- Service Learning* 8(4):509–17. doi: 10.23887/ijcsl.v8i4.85336.
- Johan Bhimo Sukoco, et al., (2024). “Community Empowerment, Waste, and Their Challenge (a Study on Empowerment, Participation, and Economic Value of Waste Management in Manunggal Karso, Indonesia).” *International Journal of Science and Research Archive* 12(2):206–12. doi: 10.30574/ijjsra.2024.12.2.1218.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dddy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman (2019). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Rahmawati et al., (2024). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan BersihPantai Untuk Mendukung Pengembangan Desa WisataDencarik.” 9(1):1255–60.
- Rosyid, M.(2020). 2020. “Pemberdayaan Potensi Masyarakat Terhadap Akad Jual Beli Ekonomi Di Bening Saguling Foundation.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 6(3):210–220.
- Sari, et. al., (2024). “Pentahelix Approach in Community Empowerment-Based Ecotourism: Turtle Conservation and Waste Management on Santen Island Beach, Banyuwangi.” *Health Dynamics* 1(12):460–69. doi: 10.33846/hd11205.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, D.(2021). “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Bening Saguling Foundation Terhadap Keluarga Pemulung.” . *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 8(1):55–67.
- Syarifuddin, Didin. (2022). “Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial.” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen Ekonomi Akuntansi* 6 Nomor 3.
- Syarifuddin, Didin. (2024). “Paradigma Sosiologis : Pemberdayaan Perempuan Kuliner Tradisional Sunda Di Desa Wisata Girimekar.” 5(2):462–78. doi: 10.53682/jpjsre.v5i2.10340.
- Syarifuddin, Didin. (2025). “Modal Sosial Dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan 6(1):37–52. doi: 10.53682/jpjsre.v6i1.11660.
- Tamim, et al (2022). “Group Communication in Community Empowerment Through Mandiri Waste Bank Program Dukuh Santren, Srebegan Village, Ceper Subdistrict, Klaten Regency.” *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)* 661(Iccee 2021):251–62. doi: 10.2991/assehr.k.220501.029.

